

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pengertian Usahatani

Ilmu Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengusahakan atau mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitar sebagai modal sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani ini merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan sebanyak mungkin.

Menurut (Soekartawi 2011) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian diatas tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh suatu pendapatan dari hasil yang memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, serta modal, dimana sebagian modal yang didapatkan dari pendapatan usahatani tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

#### 2. Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu jenis bawang yang ada di dunia. Bawang merah atau dengan nama latin *Allium Ascalonicum* L. ini adalah tanaman

semusim yang berbentuk rumpun dan bertumbuh tegak dengan tinggi mencapai sekitar 15-40 cm (Rahayu, 1999). Menurut Tjitrosoepomo (2010), bawang merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom: *Plantae*

Divisi: *Spermatophyta*

Subdivisi: *Angiospermae*

Kelas: *Monocotyledonae*

Ord : *Liliales*

Famili: *Liliaceae*

Genus: *Allium*

Spesies: *Allium Ascalonicum* L.

Morfologis bawang merah bisa dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Pangkal daun membentuk batang semu. Batang semu yang berada di dalam tanah, kemudian berubah bentuk dan menjadi umbi lapis atau dinamakan *bulbus*. Bagian-bagian dari umbi bawang merah terdiri dari sisik daun, kuncup, subang (diskus), dan akar adventif.

Daun bawang merah memiliki bentuk seperti silindris kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif kecil, sedangkan bunga bawang merah keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30-90 cm, dan diujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusun melingkar berbentuk payung. Tiap kuntum bunga terdiri atas 5-6 helai

daun bunga berwarna putih, 6 benang sari berwarna hijau atau kekuningkuningan, 1 putik dan bakal buah berbentuk hampir segitga (Sudirja, 2007).

a. Syarat Tumbuh

Pada umumnya, bawang merah akan tumbuh dan berkembang biak secara baik di dataran rendah. Hal ini dikarenakan umbi dari bawang merah membutuhkan suhu yang tinggi. Suhu yang ideal untuk pertumbuhan bawang merah yakni sekitar  $23^{\circ} - 32^{\circ} C$ , sedangkan untuk suhu  $23^{\circ}$  ke bawah akan menghasilkan sedikit umbi bahkan tidak sama sekali. Penanaman bawang merah sebaiknya dilakukan pada musim kemarau. Hal ini dikarenakan jika ditanam saat musim penghujan, pertumbuhan tanaman kurang baik dan mudah terkena penyakit dan hama. Tanah yang tergenang air juga dapat mengakibatkan umbi membusuk sehingga tidak dapat berproduksi dan berakibat gagal panen.

b. Persiapan Bibit

Langkah awal yang dilakukan dalam budidaya bawang merah adalah pemilihan bibit. Bibit bawang merah dapat dibuat sendiri yang diambil dari tanaman induk yang sehat (tidak terkena penyakit) serta mempunyai produksi yang tinggi selain itu bibit bawang merah juga dapat diperoleh dari penyedia bibit. Umur induk bibit bawang merah adalah tanaman yang dipanen pada umur 3,5 bulan. Ciri-ciri lainnya sebagai berikut:

- 1) Umbi seragam memiliki ukuran 2 cm x 2,5 cm per suing.
- 2) Bibit telah disimpan selama 1-3 bulan dan sudah mulai tumbuh akar kecil.
- 3) Umbi yang akan dijadikan bibit tidak dalam keadaan terkena penyakit dan dalam kondisi sehat.

- 4) Bibit bawang yang terkena penyakit dan terkena serangan hama akan mulai terlihat membusuk dan tampak terlihat berwarna hitam, dan sebaiknya tidak dijadikan bibit.

c. Pengolahan Tanah

Tanaman bawang merah perlu membutuhkan tanah yang gembur untuk pertumbuhannya sehingga pengolahan tanah harus dilakukan dengan pencangkulan yang cukup dalam, yaitu sekitar 15-30 cm. Tahap-tahap pengolahan tanah untuk penanaman bawang merah sebagai berikut:

- 1) Cangkul tanah hingga gembur, kemudian buat bedengan dengan lebar 1 meter, tinggi 30 cm, serta panjang sesuai dengan panjang lahan. Jarak antarbedengan yaitu 30 cm yang berfungsi sebagai parit.
- 2) Gunakan pupuk kandang atau pupuk kompos sebagai pupuk dasar. Campur pupuk kandang dengan tanah diatas bedengan, lalu aduk hingga merata. Bisa juga ditambahkan Urea, ZA, SP-36, KCl. Campur pupuk buatan tersebut sebelum diaplikasikan. Biarka selama seminggu sebelum bedengan ditanami.

d. Penanaman

Setelah lahan siap maka dibuat lubang tanam menggunakan tugal atau tongkat kayu dengan kedalaman setinggi umbi bawang merah. Jarak tanam yaitu 15 cm x 15 cm. Sebelum bawang merah ditanam, dilakukan perompesan (pemotongan) bibit terlebih dahulu untuk memecahkan masa dormansinya. Bekas potongan tersebut dibiarkan mengering terlebih dahulu, setelah itu dapat ditanam ke media yang sudah jadi. Bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan gerakan seperti memutar sekrup sehingga ujung umbi tampak rata dengan

permukaan tanah. Kemudian ujung umbi ditutup dengan tanah tipis-tipis. Penanaman yang terlalu dangkal dapat menyebabkan tanaman mudah rebah. Sementara itu, penanaman yang terlalu dalam bisa menyebabkan pertumbuhan tunas terhambat atau terjadi pembusukan suing.

e. Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan tanaman bawang merah sebagai berikut:

1) Penyiraman

Setelah bibit bawang merah ditanam, siram dengan alat penyiram yang embratnya halus. Selanjutnya bibit disiram satu kali dalam sehari sehingga daun pertama mulai tumbuh. Penyiraman dilakukan dengan prinsip agar tanah selalu lembab hingga umur tanaman 50 hari. Akan tetapi, keadaan tanah tidak boleh terlalu basah dan padat.

2) Memperbaiki Dudukan Umbi

Pemeliharaan tanaman berikutnya adalah memperbaiki dudukan umbi bawang. Tahap ini dilakukan sebelum tanaman berumur satu minggu. Terkadang lubang tanam yang dibuat dangkal sehingga menyebabkan akar tidak masuk ke dalam tanah. Akibatnya, umbi bawang merah. Oleh karena itu, kedudukan umbi bawang merah harus segera diperbaiki dengan memasukkan kembali umbi ke dalam tanah, tetapi tidak dengan cara memutar seperti sekrup karena dapat merusak akar umbi.

3) Penggemburan Tanah dan Penyiangan Gulma

Agar tanah tidak mengeras maka tanah perlu digemburkan dengan cara dicangkul. Penggemburan tanah sekaligus bertujuan untuk menyiangi gulma.

Pada dasarnya, saat tanaman berumur mencapai dua minggu mulai banyak ditumbuhi gulma. Oleh karena itu, saat pencangkulan tanah maka gulma akan terangkat ke atas sehingga mudah untuk dicabut. Kegiatan penggemburan tanah, penyiangan dan penyiraman tanaman dihentikan sekitar satu minggu sebelum masa panen. Tujuannya adalah agar umbi tidak mengalami kerusakan dan akan mengakibatkan gagal panen.

#### 4) Pemupukan

Selain pupuk dasar, tanaman juga membutuhkan pupuk anorganik untuk memacu pertumbuhan vegetative dan generatifnya. Pemberian pupuk non organic pada tanaman bawang merah diberikan sebanyak dua kali, yaitu bersamaan dengan pemberian pupuk kandang dan pada saat tanaman berumur 15 hari. Cara pemupukan adalah dengan cara mencampur pupuk, kemudian ditebarkan pada larikan/barisan.

#### f. Penanggulangan Hama dan Penyakit

Beberapa hama dan penyakit yang bisa menyerang tanaman bawang merah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hama bodas (*Thrips tabaci*). Hama ini menyerang bagian daun tanaman. Pada daun yang terserang oleh hama ini akan terlihat bercak mengilap dengan luka bekas gigitan berbentuk bintik-bintik putih. Jika hama ini menyerang tanaman maka serangan akan cepat menyerang, baik ke seluruh daun maupun ke tanaman lainnya.

- 2) Ulat daun (*Laphygmaexigua*). Ulat ini biasanya menyerang daun tanaman bawang merah. Dengan demikian, bagian ujung daun menjadi terpotong dan daun terkulai.
- 3) Penyakit bercak ungu. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh jamur *Alternaria porri*. Gejala tanaman yang terserang penyakit ini adalah timbulnya bercak-bercak putih kelabu pada daun, kemudian daun akan menjadi cokelat dan mengering. Jika serangannya parah, dapat sampai ke umbi sehingga umbi menjadi berair dan berwarna kekuningan. Kemudian umbi menjadi cokelat kehitaman dan akhirnya mati.

Hama tanaman biasanya muncul pada lahan pertanian yang banyak ditumbuhi oleh gulma karena gulma dijadikan sebagai inang bagi hama. Cara mengatasi hama adalah dengan menyemprotkan insektisida, dengan dosis 2 ml per liter air untuk 400 tanaman. Sebagai pencegahan, penyemprotan sebaiknya dilakukan sebelum tanaman terkena hama dan setelah ada gejala terserang hama. Penyemprotan dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan *sprayer*. Penyakit tanaman akan muncul jika keadaan tanah lembab. Oleh karena itu, untuk mengatasinya yaitu tanaman disemprot dengan fungisida. Penyemprotan sebaiknya dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit.

#### g. Panen dan Pascapanen

Tanaman bawang merah dapat dipanen pada umur 2-3 bulan setelah tanam. Pemanenan dapat dilakukan jika 70% tanaman memiliki ciri-ciri daun berwarna hijau kekuningan dan tangkai batangnya mengeras. Cara memanen

bawang merah adalah dengan mencabut semua bagian tanaman dengan tangan. Beberapa tanaman bawang merah yang telah dicabut kemudian diikat menjadi satu pada bagian daunnya. Ikatan-ikatan bawang merah tersebut dijemur di tempat terbuka selama beberapa hari, tergantung kondisi cuaca hingga kadar air menjadi 80%. Namun demikian, hindari penjemuran bawang merah di bawah terik matahari yang terlalu panas karena dapat mengakibatkan kerusakan lapisan luar bawang merah.

Penurunan kadar air umbi dapat diketahui dengan cara menimbang bawang merah selesai dipanen, kemudian dijemur. Setelah itu, setiap selesai dijemur dilakukan penimbangan. Jika beratnya susut sebanyak 20% maka penjemuran dapat dihentikan. Ciri-ciri umbi yang sudah kering adalah kulit bawang tampak mengering serta umbinya berwarna merah cerah dan kering.

Penyimpanan bawang merah di gudang dapat dilakukan dengan cara menggantungkan ikatan bawang merah tersebut. Suhu penyimpanan yang ideal yaitu 25-30°C dan kelembapan 60-70%. Kondisi gudang yang dingin dan terlalu lembab dapat menurunkan kualitas bawang merah yang disimpan karena mudah terinfeksi jamur dan hama. Namun, jika dipasarkan dapat dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan ukuran, yaitu besar dan kecil, kemudian daunnya dipotong hingga tersisa 1 cm. Setelah itu, bawang merah dapat dikemas dalam peti kayu berventilasi agar tidak rusak selama pengangkutan.

### **3. Biaya Usahatani**

Biaya usahatani bisa berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan suatu



usahanya. Petani sebagai pengusaha pertanian mempunyai sumber daya yang terbatas terutama dalam penguasaan lahan pertanian yang merupakan modal utama dalam berusaha tani. (Adiwilaga 1982).

Menurut Mubyarto (1989). Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan petani untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan volume produksi, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya suatu produksi. Dalam suatu usahatani, yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi untuk pembelian bibit, pupuk, dan upah tenaga kerja.

Biaya Total (*Total Cost*), merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC), sehingga biaya total dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC	= <i>Total Cost</i> (Biaya total)
TFC	= <i>Total Fixed Cost</i> (Biaya tetap total)
TVC	= <i>Total Variable Cost</i> (Biaya variabel total)

Selain biaya tetap dan biaya variabel, biaya lain yang dikategorikan berdasarkan besaran pemakaiannya yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit.

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan didalam kegiatan usahatani tersebut. Biaya ini tidak benar-benar dikeluarkan, namun perlu dimasukkan ke dalam perhitungan, seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bibit, biaya lahan sendiri dan juga bunga modal. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara nyata/fisik, misalnya berupa barang atau uang yang dikeluarkan secara langsung didalam suatu kegiatan usahatani seperti tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pestisida dan penyusutan alat.

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC	= <i>Total Cost</i> (Biaya total)
TEC	= <i>Total Explicit Cost</i> (Biaya Eksplisit)
TIC	= <i>Total Implicit Cost</i> (Biaya Implisit)

a. Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan

1) Penerimaan

Pengertian usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. (Soekartawi 2016). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR	= <i>Total Revenue</i> ( penerimaan )
Q	= <i>Quantity</i> ( jumlah produk)
P	= <i>Price</i> (Harga produk)

## 2) Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani memerlukan dua informasi, yaitu informasi keadaan seluruh penerimaan dan informasi seluruh pengeluaran selama waktu yang telah ditetapkan didalam kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit.

Setelah diperoleh penerimaan dan total biaya eksplisit, maka pendapatan dapat dilihat dengan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR	=	<i>Net Return</i> (pendapatan)
TR	=	<i>Total Revenue</i> (penerimaan)
TEC	=	<i>Total Explicit Cost</i> (total biaya)

## 3) Keuntungan

Keuntungan yaitu selisih antara nilai jual penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang yang dijual. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah total yang benar-benar nyata dikeluarkan untuk mendukung proses produksi. Secara matematis, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$	=	Keuntungan
TR	=	<i>Total Revenue</i> (penerimaan)
TC	=	<i>Total Cost</i> (biaya total)

b. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak diusahakan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Kelayakan usahatani ini dapat diukur dengan cara melihat R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. R/C lebih dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C >1, dan jika nilai R/C <1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan/diusahakan. (Soekarwati, 2016).

Secara matematis, kelayakan usahatani dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{R/C ratio} = \text{Total Penerimaan (R)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit (selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan). Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak diusahakan, apabila produktivitasnya kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut layak diusahakan. Akan tetapi, jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), kemudian dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga bank, maka usaha tersebut layak diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari tingkat bunga bank, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Nur Asih (2008) mengungkapkan didalam hasil penelitian Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah bahwa nilai pendapatan usahatani bawang merah, menunjukkan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 7.214.394,58 atau sebesar Rp 13.873.835,74 ha/MT. Ini berarti usahatani bawang merah Palu memiliki prospek cerah untuk dapat dikembangkan. Hasil analisis kelayakan usahatani dengan nilai R/C menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Palu layak untuk dilaksanakan, sekaligus sebagai mata pencaharian utama yang dapat menjadi sumber pendapatan utama keluarga. Selain itu, usahatani bawang merah menjanjikan pendapatan 1,73 kali dari biaya yang dikeluarkan, sehingga menguntungkan untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian Hayyu Draifi Marla (2016) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah di lahan pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY yaitu rata-rata biaya tunai usahatani bawang merah di lahan pasir sebesar Rp 7.797.714,77 per 1000 m<sup>2</sup> per musim tanam 1. Sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani bawang merah di lahan pasir sebesar Rp

4.509.947,03 per 1000 m<sup>2</sup> per musim tanam 1. Pendapatan atas biaya non tunai lebih besar dibandingkan biaya tunai. Hasil analisis kelayakan usahatani bawang merah tersebut dengan nilai R/C menunjukkan R/C atas biaya tunai sebesar 6,32 dan R/C atas biaya total sebesar 1,95. Perbedaan R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total yang besar disebabkan komponen biaya non tunai lebih besar daripada biaya tunai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di lahan pasir layak untuk diusahakan. Berdasarkan analisis perbandingan antara usahatani bawang merah di lahan pasir dan di lahan sawah, nilai R/C rasio usahatani bawang merah di lahan pasir lebih besar daripada nilai R/C usahatani bawang merah di lahan sawah. Meskipun demikian, baik usahatani bawang merah di lahan pasir dan usahatani bawang merah di lahan sawah keduanya menguntungkan. Hal ini disebabkan kedua usahatani bawang merah tersebut memiliki nilai R/C rasio >1 sehingga dapat dikatakan menguntungkan. Usahatani bawang merah di lahan pasir sangat sesuai bagi petani yang tidak memiliki lahan dan modal yang terbatas karena menggunakan lahan pasir pantai yang tidak dikenakan biaya sewa lahan.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi menguntungkan untuk usahatani bawang merah. Salah satunya di Desa Kedokan Gabus yang berada di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu yang mulai banyak memproduksi bawang merah, hal ini merupakan daya tarik menjadikan daerah tersebut untuk penelitian.

Untuk menjalankan usahatani bawang merah dibutuhkan beberapa input yang terdiri dari bibit bawang merah, lahan, pupuk (pestisida), tenaga kerja dan peralatan-peralatan yang digunakan selama proses produksi bawang merah. Di dalam input terdapat beberapa biaya – biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah, biaya – biaya tersebut adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bibit bawang merah, pupuk, peralatan, dan sewa lahan. Biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri.

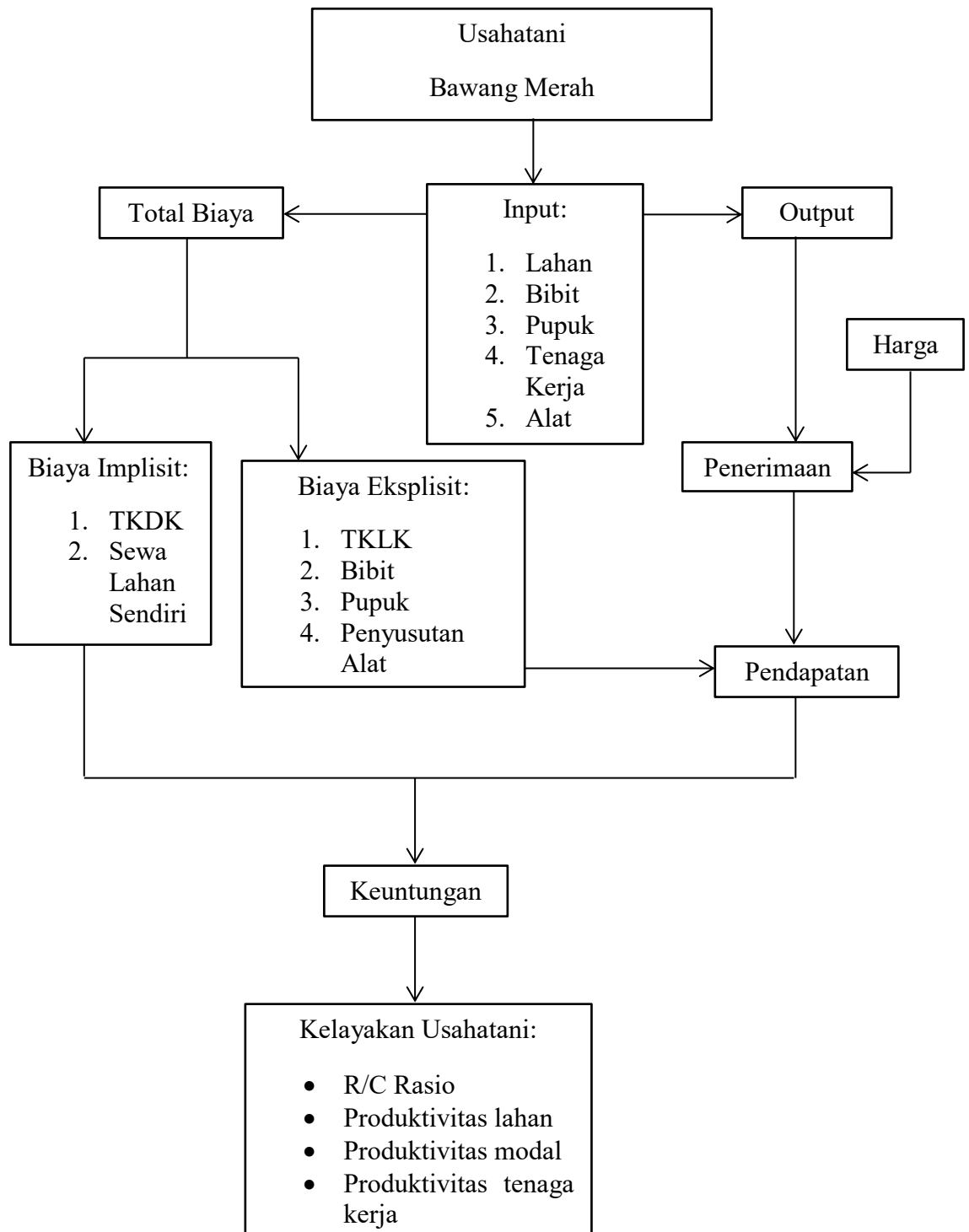
Dalam usahatani bawang merah ini produk yang dihasilkan adalah bawang merah. Produksi bawang merah ini oleh petani dijual kepada pembeli, sehingga akan mendapat harga output, dengan demikian akan diperoleh penerimaan.

Untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah dapat dilakukan dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung, sehingga dapat diketahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani. Selanjutnya untuk menghitung keuntungan yakni dengan mencari selisih antara pendapatan usahatani bawang merah dengan total biaya implisit yang dikeluarkan petani selama proses produksi, dengan demikian dapat diketahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah tersebut.

Setelah diketahui penerimaan dan total biaya maka bisa diketahui R/C ratio dengan cara penerimaan dibagi dengan total biaya, hal ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani bawang merah.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah dapat dilihat dari beberapa indikator kelayakan usahatani yaitu  $R/C$ , produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Usahatani layak jika  $R/C > 1$ , sementara usahatani dikatakan tidak layak jika  $R/C < 1$ . Selain itu, kelayakan usahatani dapat dilihat dari produktivitas modal apabila lebih tinggi dari tingkat suku bunga tabungan. Produktivitas tenaga kerja apabila lebih besar dari upah minimum regional (UMR), dan produktivitas lahan apabila lebih besar dari biaya sewa lahan sendiri. Untuk memperjelas alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran